

**AKTUALISASI FEMINIS SHOWALTER DALAM NOVEL TARIAN BUMI
KARYA OKA RUSMINI**

Tri Mania Gea

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
tmaniagea@gmail.com

Trisnawati Hutagalung

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Trisnawati.hutagalung@yahoo.co.id

Abstract

This study examines the novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini through the study of feminism using a gynocritical approach. The research objectives (1) describe the writing of women and women's language in the novel *Tarian Bumi* as a medium for conveying the writing of women authors, (2) describe the writing of women and women's culture in the novel *Tarian Bumi*. This research was conducted at the Digital Library of Medan State University, using literature. The data in this study were obtained from quotations or sentences containing women's language and Balinese women's culture contained in the novel *Tarian Bumi*. This research method is a qualitative descriptive method. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques. There were 6 data on written form, 5 data on implied writing, 4 data on female body expressions, and 4 data on multifocal elements. Meanwhile, the writing of women and women's culture in this study consisted of 4 data on the combination and strength of women, 5 data on the expression of women's experiences, and 5 data on the presentation of women's symbols. With a better understanding of women's forms of writing and women's language and women's writing and women's culture, it is hoped that it will be a contribution to women's writing, so that there are no more differences

between women's and men's writing in literary works.

Keywords: Language, Gynocritical Culture, Feminism, Balinese Women.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini melalui kajian feminisme dengan menggunakan pendekatan ginokritik. Tujuan penelitian (1) mendeskripsikan penulisan perempuan dan bahasa perempuan dalam novel *Tarian Bumi* sebagai media penyampaian penulisan pengarang perempuan, (2) mendeskripsikan penulisan perempuan dan budaya perempuan dalam novel *Tarian Bumi*. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Digital Universitas Negeri Medan, dengan menggunakan studi pustaka. Data dalam penelitian diperoleh dari kutipan atau kalimat-kalimat yang memuat bahasa perempuan dan budaya perempuan Bali yang terkandung dalam novel *Tarian Bumi*. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan

dengan menggunakan teknik baca dan catat. Ditemukan 6 data bentuk tulisan tersurat, 5 data tulisan tersirat, 4 data ekspresi tubuh perempuan, dan 4 data unsur multifokal. Sedangkan pada penulisan perempuan dan budaya perempuan pada penelitian ini terdiri dari 4 data perpaduan dan kekuatan perempuan, 5 data pada ekspresi pengalaman perempuan, dan 5 data dalam pemaparan simbol-simbol perempuan.

Kata kunci: Bahasa, Budaya Ginokritik, Feminisme, Perempuan Bali.

LATAR BELAKANG

Perempuan memiliki kecantikan karisma tersendiri. wanita menarik untuk dibicarakan karena wanita memiliki dua sisi. di satu sisi, wanita itu cantik daya pikat mampu menyebabkan pria terobsesi. di sisi lain, ia dipandang tidak berdaya. ketidakberdayaannya dijadikan alasan bagi pria untuk memanfaatkan kecantikannya (Suharto,2002:32). Pengalaman perempuan akan menjadi topik yang menarik dalam sebuah karya sastra. Sebagai suatu bentuk kreatif, fiksi menyajikan berbagai tantangan yang dihadapi manusia dan esensi kemanusiaan, serta menggambarkan berbagai aspek kehidupan termuat dalam (Nurgiyantoro,2015:2).

Karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan menceritakan cerita hidup seorang wanita yang menjadi pelaku fiksi, perempuan jauh lebih mengetahui wujud pengalaman perempuan dan karakter aslinya. Pengarang-pengarang ini menampilkan cara dan gaya penceritaan sendiri dan mengelak tidak mengikuti cara dan gaya penulisan laki-laki. Para kritikus feminis berupaya mencermati karya-karya Tujuan pengarang perempuan adalah untuk memastikan bahwa karya-karya yang dihasilkan oleh perempuan dianggap penting, diperiksa, dan dianalisis secara lebih mendalam.

Kajian Feminis yang melakukan analisis terhadap tulisan atau karya sastra adalah mereka yang menggunakan perspektif feminis dalam mempelajari dan menginterpretasikan karya-karya perempuan melibatkan kegiatan yang dikenal sebagai ginokritik. Ginokritik adalah teori yang dikembangkan secara khusus untuk menganalisis karya-karya tentang perempuan dan dilakukan oleh penulis perempuan (Rahman,2012:17).

Dalam novel *Tarian Bumi*, Oka Rusmini menunjukkan sikap kritis dan teliti dalam mengamati isu-isu yang terkait dengan tubuh. Masalah penggunaan bahasa dalam karya sastra seringkali berujung pada terbentuknya stereotipe. Biologi menganggap metafora dalam novel sebagai sumber citra perempuan, bahasa mempertimbangkan stilistika, seperti gaya tuturan tidak langsung. Budaya perempuan merupakan salah satu cara untuk

menentukan peran perempuan dalam hubungan masyarakat. Novel *Tarian Bumi* cukup menjadikan objek kajian dan teori pada penelitian yang berjudul "Aktualisasi Feminis Showalter Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini". Penelitian ini akan membahas unsur feminis yang terkandung dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menarik untuk dikaji dengan pendekatan ginokritik.

KAJIAN TEORITIS

Secara etimologis, ginokritik berasal dari bahasa Prancis "la ginocritique", yaitu Teori yang diterapkan dalam analisis karya-karya tentang perempuan yang ditulis oleh perempuan dapat mencakup berbagai pendekatan feminis. Teori ini digunakan untuk mengkaji karya-karya tersebut dengan memperhatikan perspektif dan pengalaman perempuan sebagai pusat analisis. sendiri (Rahman,2012:17). ginokritik adalah kajian yang dilakukan oleh penulis perempuan baik sejarah, cerita, tema, genre maupun struktur penulisan diatur oleh penulis wanita termuat dalam (Humm,2002:193).

Ginokritik diperkenalkan oleh Elaine Showalter, seorang pakar feminis. Menurut Showalter, konsep ginokritik mengembangkan pemikiran perempuan yang terungkap melalui tulisan. Dalam analisis sastra perempuan, konsep ginokritik digunakan untuk mengembangkan pendekatan baru berdasarkan studi tentang pengalaman perempuan, serta menciptakan model penulisan yang tidak hanya mengadopsi perspektif laki-laki.

Pendekatan ginokritik menarik perhatian para kritikus dalam memecahkan masalah tentang sejarah, genre, tema dan struktur yang dihasilkan oleh penulis perempuan dan ditulis berdasarkan kreativitas dan pengalaman perempuan. Kritikus feminis melihat perlunya suatu bentuk wacana sosial terkait perempuan yang meliputi budaya, seksualitas, kelas, pribadi, dan penindasan.

Berdasarkan dua tema utama, yaitu orientasi pendekatan sastra dari perspektif perempuan dan kajian sastra perempuan. kaum feminis telah menemukan bahwa sampai saat ini sebagian besar pengalaman perempuan telah diatur oleh laki-laki untuk laki-laki dan kehadiran perempuan hanya seperti plester atau pelengkap (Rahman, 2012:8). Berdasarkan observasi penelitiannya, Showalter menyimpulkan Faktor-faktor penting mempengaruhi perbedaan atau anomali yang terdapat dalam karya sastra perempuan dan laki-laki bukanlah kebetulan, mengingat bahwa pemikiran dasar perempuan dan proses kreatif sastra dipengaruhi oleh beberapa faktor yang signifikan.

Untuk mengartikan masalah ini, sebagai dasar teori ginokritik, Showalter mempresentasikan empat model, yaitu Penulisan perempuan dan biologi perempuan, bahasa perempuan, psikologi perempuan, serta budaya perempuan (Rahman, 2012:128). tulisan perempuan berkaitan dengan apa yang disebut dalam modalitas tersebut. Salah satunya berkontribusi pada interpretasi dan nilai yang berbeda dari penulis dan teks perempuan. Setiap model juga memfasilitasi pengkajian tentang kritik feminis ginokritik dengan pilihan teks, gaya, dan konvensinya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk mengungkap, mendeskripsikan dan menjelaskan penjelasan untuk menganalisis feminisme dengan menggunakan pendekatan ginokritik dari novel “Tarian Bumi” karya Oka Rusmini (2004). Proses analisis novel ini menggunakan kajian Ginokrtik yang diperkenalkan oleh Elaine Showalter. Melalui studi ginokritik, peneliti menggunakan dua model dalam penelitiannya, yaitu penulisan wanita dan bahasa wanita serta penulisan wanita dan budaya wanita. Tempat yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Digital Library Universitas Negeri Medan. Dalam penelitian ini, teks tertulis berupa novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2004 digunakan sebagai sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penulisan Perempuan dan Bahasa Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini

Dajajanegara (2003:9) mengatakan ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis perempuan merupakan kelompok khusus dan apa perbedaan antara penulis perempuan dan penulis laki-laki. Menurut Showalter (dalam Rahman, 2012:18) menyebutkan ginokritik memberikan tumpuan kepada penulis perempuan untuk memiliki identitas sendiri serta menekankan tentang hak dan seluruh pengalaman perempuan. Cixous berpendapat bahwa perempuan

mempunyai bahasa yang berbeda dengan menerapkan rentak dan irama yang tersendiri serta bahasa sebagai suatu sistem yang dinamik dan amat rapat dengan perempuan (Rahman,2012:130). Melalui media bahasa, penulis dapat mengungkapkan gagasannya dalam karya yang ditulisnya. Oka Rusmini, sebagai penulis perempuan harus memiliki gaya bahasa sendiri. Para penulis perempuan dapat memanfaatkan bahasa sebagai salah satu elemen penting dalam proses kreatif menciptakan karya sastra, serta sebagai dasar bagi proses penulisan perempuan itu sendiri. Penulis perempuan diakui memiliki karakteristik yang berbeda dalam penggunaan bahasa dalam karya-karya mereka dibandingkan dengan penulis laki-laki. Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat dikaitkan dengan faktor biologis, sosial, dan budaya. Perbedaan ini tercermin dalam percakapan sehari-hari, pembacaan, dan penulisan.

Model ginokritik mengenai hubungan tulisan perempuan dan bahasa perempuan akan diterapkan pada teks novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini untuk melihat bagaimana penyampaian Oka Rusmini dalam menggambarkan tokoh perempuan yang ditulisnya dalam novel. Analisis data dalam penelitian yang berhubungan dengan bahasa perempuan ini dibagi menjadi tiga aspek, yaitu bentuk tulisan tersurat dan tersirat dalam bahasa perempuan, bentuk ekspresi tubuh bahasa perempuan, dan bentuk unsur multifokal dalam bahasa perempuan.

a. Bentuk Tulisan Tersurat

Oka Rusmini Salah satu pengarang yang ikut merealisasikan kebebasan dalam penulisan perempuan. Ia memiliki kecenderungan dalam penggunaan bahasa perempuan yaitu kaidah penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Dalam menyampaikan sesuatu makna yang tersurat, pengarang cenderung menggunakan bahasa yang bersifat terbuka, dan terkesan vulgar. Sementara, dalam menyampaikan sesuatu makna yang tersirat, pengarang terkesan cenderung menggunakan unsur metafora dalam penulisannya. Penyampaian makna yang bersifat tersurat, penulis perempuan menjelaskan secara jelas dan mudah dipahami. Hal ini dapat dilihat pada kutipan kalimat berikut:

Laki-laki itu juga memiliki tangan yang luar biasa nakalnya. Sering sekali tangannya meremas pantat Sekar. Atau dengan gerak cepat, tangan itu sudah berada di antara keping dadanya, dan menarik putingnya begitu cepat. (Rusmini,2004:24)

Sungguh, meme, aku ingin melakukannya. Bahkan kudengar laki-laki yang sering mencubit pantatku istrinya dua. Laki-laki tukang kawin. Padahal dia tidak punya pekerjaan yang bisa menopang keluarganya.(Rusmini,2004:33)

Kutipan tersebut mencerminkan naiknya birahi laki-laki yang disebabkan adanya rangsangan yang memicu, dimana rangsangan atau stimulus berasal dari tubuh perempuan, dapat dilihat dan dipahami melalui petikan `tangan yang luar biasa nakalnya' 'meremas pantat' 'menarik putingnya' dan tangan itu sudah berada diantara `keping dadanya'. Dalam hal ini, Oka Rusmini menggambarkan perlakuan laki-laki tersebut dengan sangat jelas dan terbuka bentuk biologis perempuan yang sebenarnya. Tetapi pengarang menggunakan gaya penulisan secara metonomia yakni menyebut objek dengan nomina yang menjadi atribut objek (Sekarningsih,2020:10). Terlihat pada kalimat `keping dada` menunjukkan sifat-sifat bahasa yang lepas bebas dan tidak terikat dengan nilai-nilai sosial.

Makna kata atau kalimat yang digunakan jelas terlihat langsung tanpa harus memikirkan secara berulang-ulang maksud dari petikan kalimat tersebut. Berdasarkan persoalan kegairahan laki-laki yang sering muncul ketika berhadapan dengan perempuan, Oka Rusmini menuliskannya melalui tokoh perempuan Ni Luh Sekar atas perlakuan laki-laki Brahmana I Bagus Ngurah Pidada.

Kenanga terdiam. Sejak dulu, dia memang sudah menduga laki-laki yang menitipkan benih di rahimnya adalah binatang menjijikkan.

Laki-laki itu benar-benar memiliki ciri khas binatang! (Rusmini,2004:83)

Tulisan tersurat juga terlihat dari pengalaman perempuan yang berhubungan dengan perasaan atau suasana hati dengan bahasa yang terbuka melalui tokoh Ni Luh Sekar atau disebut Kenanga yang menyebutkan bahwa suaminya adalah `binatang menjijikkan`. Pada kalimat `binatang`di sini bukan menunjukkan pada hewan yang berkaki empat, melainkan sesuatu yang lain, yakni tentang persoalan kebuasan atau hawa nafsu laki-laki yang berlebihan. Pada kutipan tersebut Sekar atau Kenanga mendapati suaminya sedang tidur bersama kedua adik tirinya. Suaminya yang tidak pernah puas dengan apa yang sudah ia miliki selalu memburu perempuan lain. Gambaran tersebut memaparkan pengalaman pahit Kenanga atau yang disebut Sekar bersama suaminya yang menyebabkan ia ragu meluapkan kemarahannya. Dalam hal ini, pengarang telah memutarbalikkan penggunaan tersebut sebagai rujukan kepada laki-laki yang berperilaku

jahat. Proses memutarbalikkan bahasa tersebut sesuai dengan pendapat Shoshana Felman yang termuat dalam (Rahman 2012:134) yaitu “reinvent language to speak not only againts, but outside of the specular phallogocentric structure”. Bahasa yang disusun dari sebelumnya itu tidak sekadar untuk penentangan tetapi untuk menampilkan wacana baru dengan menunjukkan suara tentang persoalan yang terpendam dalam hati perempuan. Dengan kata lain, pengarang memiliki bahasa sendiri serta tidak bergerak dalam struktur bahasa laki-laki. Selanjutnya, Oka Rusmini juga memamerkan penggunaan bahasa yang memiliki sifat-sifat seperti yang dikatakan Makward (1987:49 dalam Rimping 2014:182) yaitu open, nonlinear, fluid, irregular and exploded. Kecenderungan tersebut untuk mengungkapkan rasa kemarahan, kebencian, dan pertentangan perempuan terhadap lelaki atau perempuan karena hal tertentu. Misalnya dalam situasi pada tokoh perempuan Ida Ayu Telaga yang membenci sifat ayahnya. Kebencian tersebut terlihat pada kutipan kalimat berikut;

Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan yang sangat agung aji, ayah. Menjijikan sekali lelaki yang tidak bisa bersikap lelaki yang hanya bisa membanggakan kekelakiannya. Bagaimana mungkin dia bisa dipercaya? Ketololannya yang membuat seorang perempuan kecil bernama Ida Ayu Telaga Pidada menyesal harus memanggil lelaki itu dengan panggilan terhormat. Untuk memanggil laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata “ratu” (Rusmini,2004:11).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Telaga sangat membenci peran ayahnya. Laki-laki yang tidak pernah bisa menyalahkan dirinya sendiri. Hanya bisa menyalahkan orang lain demi menutupi ketololannya. Pekerjaannya sehari-hari hanya bermabuk-mabukan dan bermain perempuan. Ayah Telaga tidak pernah mendapat tempat dalam hidup Telaga, Bahkan Telaga merasa bisa hidup tanpa laki-laki. Tokoh perempuan Ida Ayu Sagra Pidada melimpahkan kekecewaan dan kebencian kepada ibu Telaga yaitu Sekar atas perbuatan anaknya sendiri. Nenek Telaga menyalahkan Sekar karena tidak bisa merawat anaknya dengan baik. Padahal ayah Telaga sendiri yang tidak pernah tahu menempatkan diri sebagai suami dan seorang ayah bagi Telaga.

Pemilihan kata-kata seperti "menjijikan" dan "ketololan" yang dijadikan sebagai frasa untuk merujuk kepada sifat manusia, karena perilaku yang keterlaluan dari seorang ayah kepada anaknya. Apabila memahami keadaan emosi Telaga yang menahan dan memendam luapan kemarahan dan kebenciannya kepada sosok ayah adalah suasana hati

seorang perempuan. Luapan emosi kemarahan tersebut dilontarkan secara 'terbuka' dan jarang diungkapkan dalam dalam konteks bahasa perempuan. sifat-sifat bahasa tersebut lahir dari kepedihan perempuan yang merasakan kepahitan dalam hubungan keluarga.

b. Bentuk Tulisan Tersirat

Dalam novel *Tarian Bumi* pula, Oka Rusmini mempamerkan kecenderungan dalam menggunakan bahasa kiasan secara halus khususnya ketika memaparkan naluri kegairahan atau fantasi wanita. Pada dasarnya, beliau menggambarkan naluri seks wanita pelukisan yang tidak ditonjolkan secara terbuka atau terang-terangan. Sebagai contoh, kegairahan perasaan Luh Luh Sadri terhadap Putu Sarma digambarkan pengarang secara berkias.

Yuswiati dkk dalam (dewi,2022:167) bahasa tersirat ini dapat dinyatakan sebagai sebuah tulisan yang terdapat dalam kata, frasa, kalimat, yang maknanya tidak dapat di pahami secara langsung, sehingga harus menelaah secara berulang-ulang untuk memahami makna sebenarnya dari kutipan tersebut. Berikut bahasa tersirat yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Luh Sadri sangat menyukai mata laki-laki itu. Dingin. Sering terlihat sinis dan tanpa perasaan. Entah mengapa, setiap berdekatan atau mendengar suaranya saja tubuh Luh Sadri berair. Gemetar sebuah ombak yang sangat besar menenggelamkan tubuhnya. Luh Sadri sangat menikmati tetesan impian-impian itu. (Rusmini,2004:8)

Kutipan diatas mencerminkan naluri kegairahan wanita ketika berhadapan dengan laki-laki yang amat disukai. Kegairahan dan rasa debar yang berhubungan dengan keinginan seks wanita tersebut dapat dipahami secara kiasan melalui kutipan ”mendengar suaranya saja tubuh Luh Sadri berair, gemetar dan ombak yang sangat besar menenggelamkan tubuhnya”. Dalam hal ini, pengarang tidak mengungkapkan naluri seks secara langsung sebaliknya melalui simbolisme berbentuk kiasan yang mudah dipahami. Hal ini karna isu yang diungkapkan adalah bersifat fantasi, yaitu tentang keinginan naluri perasaan, kehidupan pribadi dan aspek seks wanita. Namun, tujuannya adalah mengungkapkan kegairahan Luh Luh Sadri terhadap laki-laki.

Dalam keadaan terbuka, tubuh laki-laki itu benar-benar menjadi api di otaknya. Tubuh itu membakar tubuhnya,membakar seluruh gerakannya. Luh Sadri benar-benar gelisah, terlebih ketika sempat menyentuh keringatnya. Keringat laki-laki itu benar-benar membuatnya mabuk. (Rusmini,2004:10)

Berdasarkan pernyataan diatas, ungkapan seperti "Tubuh laki-laki benar-benar menjadi api di otaknya", "tubuh itu membakar tubuhnya" dan "keringat laki-laki itu membuatnya mabuk" adalah gambaran fantasi wanita itu. Fantasi tersebut berhubungan dengan sesuatu yang bersifat pribadi dan tabu untuk diungkapkan, yaitu mengenai keinginan naluri seks, fantasi dan rahasia emosi perempuan. Walau bagaimana pun pengarang tidak mengungkapkan dalam bentuk perlakuan atau penggunaan istilah-istiah khusus yang merujuk kepada organ-organ seks wanita. Oka Rusmini menampilkan sifat-sifat bahasa wanita mengikuti pandangan DuPlessis, yaitu bahasa yang bersifat `lembut` ``kabur` dan `halus` disamping itu mementingkan maksud yang tersirat daripada yang tersurat.

Baginya tidak ada lukisan yang lebih indah selain lukisan ketika sorot mata Wayan dan Telaga bertemu. Rasanya seluruh bahasa dan warna tenggelam disana. Yang ada hanya bahasa milik mereka yang melahap apa saja yang menghalangi tatapan keduanya. (Rusmini,2004:137).

Dalam menggambarkan keindahan perasaan wanita, ternyata Oka Rusmini memakai bahasa yang indah dan meninggalkan kesan indah kepada pembaca. Keadaan ini dikaitkan dengan persoalan yang dikemukakan dalam novel serta berhubungan dengan latarbelakang pengarangnya. Sifat-sifat bahasa wanita yang digunakan oleh Oka Rusmini dalam novelnya adalah relevan dengan gambaran diatas, yang membayangkan "gerbang perasaan yang seribu satu macam akan menjadikan lidah ibu yang bergaris bunyi tunggal, bergetar dengan lebih daripada satu bahasa". Penggunaan bahasa oka rusmini tersebut menunjukkan novel sebagai sebuah karya yang menampung wacana bahasa wanita dan bergema lebih dari satu bahasa,yaitu bahasa yang bersifat terbuka.

c. Bentuk Ekspresi Tubuh Perempuan dalam Bahasa Perempuan dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini.

Pemilihan kata yang ditulis oleh penulis perempuan Oka Rusmini menggunakan sifat-sifat bahasa yang terbuka, lepas dan tidak terikat dengan sistem nilai sosial budaya masyarakat yang dinarasikannya dalam novel Tarian Bumi. Kebebasan tersebut terlihat dalam menuliskan bentuk biologi perempuan dalam narasinya. Kemudian memberikan kebebasan seksual yang memberi ruang kepadanya untuk memanfaatkan penggunaan bahasa ekspresi tubuh secara luas. Ekspresi tubuh bahasa perempuan yang ditulis oleh Oka Rusmini terlihat dari kutipan berikut:

Tubuh yang melambangkan wujud keperempuanan itu selalu berair setiap kulit kenten menyentuh kulit Sekar. (Rusmini,2004:34)

Luh kenten terdiam menenangkan gemuruh yang semakin kuat dirasakannya. dia tau, diantara kedua kakinya sebuah sungai telah menetes pelan-pelan membasahi pakaian dalamnya. sungai itu semakin menggelisahkan. kenten tidak tahan. dia peluk tubuh Sekar erat-erat.(Rusmini,2004:45

Bentuk ekspresi tubuh dalam bahasa perempuan yang Oka Rusmini gunakan ialah Dalam penggunaan bahasa yang mengalir, pengarang menggunakan media bahasa secara terbuka dan sesuai dengan urutan kejadian yang ada. Ini berarti bahasa digunakan secara natural dan mengikuti alur peristiwa yang terjadi tanpa adanya rekayasa atau penekanan yang berlebihan. Pengarang melukiskan suara hati Luh Kenten ketika melihat tubuh Sekar. “wujud keperempuanan itu selalu berair setiap kulit nya menyentuh kulit Sekar”. Kedua-dua contoh pengakuan kenten tentang naluri,emosi dan fantasinya terhadap Sekar jelas diungkapkan pengarang melalui media bahasa bersifat ekspresi biologi.

Bayangan Wayan tenggelam saat Telaga merasakan tubuhnya diikat oleh tubuh laki-laki. Telaga berusaha menjerit, tapi suaranya tidak keluar. Tangan itu terlalu kukuh. Napas laki-laki itu memburu. Lidahnya menelusuri leher Telaga. Telaga memberontak. Tapi semakin dia bergerak, tubuh itu semakin rapat.(Rusmini,2004:165)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Oka Rusmini, penulis perempuan secara berterus terang memaparkan perilaku hubungan seksual dengan menggunakan media bahasa yang bersifat mengalir. Oka Rusmini memaparkan hubungan seksual yang dilakukan oleh tokoh Telaga dan Wayan melalui bayangan Telaga terhadap Wayan . Penggambaran dari perwujudan hubungan nafsu seksualitas ditandai dengan kalimat lidahnya, tubuh itu, nafas itu memburu. Penulis mengungkapkannya secara halus dan apa adanya.

Jika sebelumnya, pengarang wanita dikatakan bergerak dalam wacana yang dikuasai oleh laki-laki tetapi pengarang seperti Oka Rusmini telah tampil `mencipta untuk diri sendiri`suatu bahasa untuk mereka masuk kedalamnya. Hakikat ini membuktikan kebenaran pendapat Woolf yang dipetik Showalter “now men are shocked if a women says what she feels”. Wanita mengungkapkan apa-apa saja yang dirasakan,dialami,dan ditanggapi mereka secara berterus terang, berani terbuka melalui medium bahasa yang adakalanya bersifat terbuka,tidak lurus,tidak selesai,mengalir,terpecah-pecah dan

cenderung menggunakan bahasa ekspresi tubuh badan dan ada tulisannya juga bersifat lembut, lembap, kabur, dan beralas.

d. Bentuk Unsur Multifokal Perempuan dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini

Yuswianti dkk dalam (Dewi,2022:168) Konsep unsur multifokal ini menggambarkan kemampuan seorang pengarang perempuan untuk menyampaikan beberapa sudut pandang atau peristiwa yang terkait dengan akal, emosi, dan dirinya sendiri secara bersamaan dalam karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran seorang pengarang perempuan tidak bisa disederhanakan sebagaimana stigma yang sering melekat padanya. Unsur multifokal ini mengungkapkan kompleksitas dan keberagaman pemikiran dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang perempuan, melampaui batasan-batasan yang biasa disematkan pada mereka. Oka Rusmini dalam novel Tarian Bumi menggunakan bentuk unsur multifokal dalam bahasa perempuan. bentuk unsur multifokal adalah bentuk tulisan yang tidak berpusat pada satu bentuk tertentu, melainkan berbagai bentuk dalam pemikiran penulisan perempuan. sifat-sifat bahasa multifokal dikesan dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini pada kutipan berikut:

Dia seperti bertarung dengan dirinya. Bertarung dengan impian-impian yang pernah dia tanam dalam perjalanannya menjadi perempuan yang sesungguhnya. Perempuan yang mencoba mengikuti kejujuran hatinya, bahwa pilihan yang dilakukan dalam hidupnya adalah benar. Anehnya, setiap dia ingin meyakinkan dirinya sendiri tubuhnya menggigil. (Rusmini,2004:3)

sering Telaga berpikir, apa sesungguhnya yang dia cari dari pilihannya ini. entah mengapa, sejak kepergian Wayan, Telaga mulai berani menanyakan pilihan hidupnya. apakah ini sudah semacam keraguan, Telaga? tanya Telaga pada dirinya sendiri (Rusmini,2004:154).

Berdasarkan data di atas, terlihat bentuk pemikiran dan perbuatan yang diungkapkan oleh tokoh perempuan yaitu Telaga terindikasi menggunakan bentuk unsur multifokal. Dari data tersebut terdapat lima kalimat yang ditulis oleh Oka Rusmini, kalimat pertama memaparkan tentang perjuangannya menjadi perempuan. Kemudian pada kalimat kedua adalah tampilan `perjuangannya terhadap impiannya sebelumnya`. Kalimat selanjutnya mencoba mengikuti kata hatinya bahwa yang dipilih dalam hidupnya adalah benar. Namun sewaktu-waktu ia ragu dengan pilihannya sendiri terlihat pada kalimat `anehnya, setiap ingin meyakinkan dirinya sendiri tubuhnya menggigil`.

Pemikiran yang kompleks tentang perempuan dewasa yang diungkapkan oleh Oka Rusmini dalam novelnya dapat dikaitkan dengan unsur multifokal perempuan. Dalam karya ini, Oka Rusmini menggambarkan bahwa seorang perempuan dewasa tidak hanya memikirkan atau melakukan satu hal saja, tetapi dapat memikirkan atau melakukan beberapa hal sekaligus dalam satu waktu. Hal ini mencerminkan kompleksitas perubahan pribadi yang dialami oleh perempuan saat dewasa. Pemikiran yang disampaikan oleh Oka Rusmini menyoroti kompleksitas perempuan dewasa dalam berbagai aspek kehidupan. Hyang widhi, kenapa aku tak bisa membuang kebencian pada perempuan di atas panggung itu? kenapa? padahal perempuan diatas panggung itu telah memberi banyak kemudahan untuk keluargaku."Luh Luh Sadri memeras tangannya sendiri. Dia ingat suatu hari Wayan sasmitha sakit otomatis tak ada yang bisa menopang napas dapur. Telaga datang dengan beras dan ikan kering. (Rusmini,2004:6).

Berdasarkan data di atas, bentuk pemikiran dan perbuatan yang diungkapkan oleh tokoh perempuan Luh Luh Sadri. Dari data tersebut terdapat tiga kalimat yang ditulis oleh Oka Rusmini, kalimat pertama memaparkan tentang kebenciannya terhadap Telaga. Kemudian kalimat kedua kesadaran atas kebencian terhadap Telaga adalah salah `padahal perempuan diatas panggung itu telah memberi banyak kemudahan untuk keluargaku`. Kesadaran itu muncul pada dirinya melalui pernyataan `Hyang widhi, kenapa aku tak bisa membuang kebencian pada perempuan di atas panggung itu? kenapa? padahal perempuan diatas panggung itu telah memberi banyak kemudahan untuk keluargaku."Luh Luh Sadri memeras tangannya sendiri`. Sifat multifokal dalam petikan kalimat tersebut terlihat karena tidak berada pada situasi tertentu, tetapi memiliki dua ragam bentuk yaitu kebencian atau iri dan kesadaran.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Oka Rusmini mampu menggabungkan beberapa perspektif menjadi satu dalam satu paragraf, menunjukkan sifat multifokal dari karya-karyanya. Hal ini berpengaruh pada pola penulisan para penulis perempuan, di mana mereka mampu mengekspresikan berbagai keragaman subjek dalam pemikiran mereka, menunjukkan bahwa bahasa perempuan tidak terbatas pada satu bentuk saja.

2. Penulisan Perempuan dan Budaya Perempuan Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini

1. Sumber Kekuatan Dan Perpaduan Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi

Aspek persaudaraan perempuan menjadi sumber kekuatan dan perpaduan yang melingkupi ide dan pengalaman melalui jalinan hubungan perempuan dalam kehidupan. Kekuatan, perpaduan wanita dan persaudaraan wanita disebut juga sebagai perkumpulan perempuan. Permasalahan persaudaraan dan perpaduan perempuan juga dapat dilihat secara menyeluruh dalam novel-novel pengarang perempuan. Perbedaan dalam tulisan dapat ditemui dalam penulisan laki-laki yaitu dalam penulisannya tidak terdapat perpaduan atau persaudaraan sebaliknya penulisan laki-laki cenderung menggambarkan persaingan dan perpecahan dalam kalangan perempuan.

Menurut Chodorow (dalam mawardah,2018:70) bentuk dari aspek perpaduan dan persaudaraan perempuan dalam penulisan perempuan terlihat berbagai bentuk dan aspek kehidupan mereka, terlihat gambaran hubungan antara perempuan yang dapat dijelaskan dan dipahami. Pertama, dalam konteks hubungan persaudaraan antara perempuan, kedua konsep ini mengacu pada hubungan yang terjalin di antara perempuan tanpa melibatkan ikatan keluarga. Kedua, hubungan penuh kasih sayang antara seorang ibu dan anak perempuan yang akrab dan terjalin erat sejak dalam kandungan, yang dikenal sebagai proses simbiosis.

Oka Rusmini menuliskan beberapa relasi-relasi tertentu dan prinsip-prinsip antara perempuan dalam novelnya yang berkaitan dengan sumber kekuatan dan perpaduan perempuan. Melalui tokoh perempuan Luh Sekar dan Luh Kenten pada kutipan berikut.

Kau bukan perempuan-perempuan yang hanya memandangu dengan perasaan iri. sejak mengenalmu,aku sudah menganggapmu bukan orang lain lagi. kau adalah bagian hidupku. kelak, kalau impianku telah terbukti, aku ingin kau ikut aku. kita tetap bersahabat.(Rusmini,2004:43)

Aku akan menikah dengan keluarga terhormat,keluarga kaya. Aku tidak memiliki perhiasan bagus. Aku juga tidak memiliki kebaya, bunga emas, dan perlengkapan yang bisa membuatku tampil sederajat dengan para undangan yang terdiri dari para Ida Ayu. Mereka pasti cantik-cantik dan berhias dengan sungguh-sungguh. kau memiliki koleksi perhiasan begitu banyak. juga indah-indah. Aku boleh meminjamnya?

"Ya!"

"Luh,kau tidak sedang bergurau,kan?"

"Tidak. Denganmu aku selalu serius."(Rusmini,2004:87).

Oka Rusmini mempamerkan perpaduan dan persaudaraan Luh Sekar dan Luh Kenten. Ketika Luh Sekar berupaya mewujudkan impiannya untuk mengubah hidupnya, Kenten memberikan dukungan, semangat, bahkan meminjamkan pakaian dan perhiasannya kepada Sekar. Kenten juga mengakui bahwa dia siap melakukan apa pun demi kebahagiaan sahabatnya. Ia merasa iba dengan Luh Sekar kesukaran dan menderita maka daritu Kenten ingin membantu sahabatnya mencapai cita-cita Sekar menjadi perempuan bangsawan. Semangat persaudaraan yang diterapkan oleh pengarang melalui Luh Sekar dan Luh Kenten adalah seperti yang dikemukakan oleh Showalter, pengarang wanita dalam karya-karyanya menciptakan semangat persaudaraan di antara karakter-karakter perempuan dengan berbagi impian, harapan, penderitaan, kesedihan, dan perjuangan melawan ketidakadilan yang dialami oleh wanita. (Rahman,2012:178).

Penulisan dalam novel ini menunjukkan bagaimana hubungan antarwanita dikembangkan oleh pengarang sebagai upaya untuk menciptakan kekuatan, solidaritas, dan persaudaraan di antara mereka. Melalui narasi ini, pengarang wanita berusaha menjadikan penulisan sebagai sarana untuk menggali sumber kekuatan, menggambarkan nilai-nilai bersama, dan mengeksplorasi bentuk-bentuk hubungan dalam budaya wanita. Tujuan utamanya adalah membentuk kekuatan wanita dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh wanita dalam konteks hubungan dengan pria, seperti yang diperjuangkan oleh golongan feminis. Selain hubungan persaudaraan antar sesama Oka Rusmini juga menampilkan hubungan perpaduan antara ibu dan anak dalam novel *Tarian Bumi* yaitu Telaga dan Luh sari seperti dalam kutipan berikut.

Ditatapnya mata ibunya yang lembap itu, ditepuknya pipi Telaga dengan jari-jarinya yang kecil. Telaga menggenggam tangan itu,lalu diciumnya penuh perasaan. bocah tujuh tahun ini benar-benar menggemaskan. rasanya ingin mencubit pipinya yang gembul dengan keras,lalu menarik hidung bangirnya sampai merah.(Rusmini,2004:2).

Hubungan Telaga dan Luh sari sangat baik. Luh sari yang sangat menyayangi Telaga sebagai ibu. Kemesraan hubungan diantara keduanya ditunjukkan oleh Sari yang memiliki impian kedepannya akan membahagiakan ibunya dan juga melepaskan kehidupan mereka dari kesengsaraan. Ia akan membelikan rumah bagi mereka agar hidup tanpa gangguan dari neneknya yaitu Luh Gumbreg yang selalu menatap sinis terhadap ibunya. Begitu pula sebaliknya Telaga sangat sayang terhadap Luh sari semenjak kematian suaminya hanya Luh sari alasannya bisa bertahan hidup. Ia memiliki harapan

anak perempuannya akan menjelma menjadi penari tercantik di desa ini penari yang memiliki seluruh kecantikan dewa tari.

2. Ekspresi Pengalaman Perempuan dalam novel Tarian Bumi

Pengalaman wanita sering kali ditolak sebagai `kebenaran` atau penting atau enggan menerima kebenaran pengalaman wanita. Pengalaman wanita yang sejati merupakan bagian tak terpisahkan dari pusaka budaya yang juga ditransmisikan melalui pendidikan. Oleh karena itu, para feminis memberikan perhatian khusus pada batasan antara pengalaman wanita dalam kehidupan nyata dan dalam kerangka teori yang ada, dengan tujuan untuk mendefinisikan ulang pengalaman tersebut.

Wanita diberikan peranan bersifat domestik manakala laki-laki berperan diluar rumah atau dalam sfera umum khususnya sebagai tulang punggung keluarga. Namun, pendapat tersebut tidak relevan dalam konteks masyarakat Indonesia modern selepas tahun 1998. tembok tradisi itu telah dirobohkan oleh pengarang wanita dengan memaparkan wanita generasi baru yang berpikiran terbuka, berperan penting dan bergerak bebas dalam sfera umum serta tidak lagi terikat dalam sfera pribadi yang diciptakan masyarakat patriarki. Secara umum, pengarang menggambarkan bahwa wanita Bali cenderung terikat dengan peran domestik dan hidup mereka dibatasi oleh adat dan tradisi. Pemaparan ini mengindikasikan bahwa karakter-karakter wanita tidak berhasil melampaui batasan-batasan tradisional yang menghambat identitas mereka. Dalam novel ini, maksud dari kelompok dominan bukan saja merujuk kepada laki-laki melainkan merujuk kepada golongan yaitu kasta brahmana. Justru, pengalaman wanita bukan hanya berkaitan dengan kalangan patriarki tetapi juga kepada perbedaan kasta. Oka Rusmini memberikan perhatian pada pengalaman perjuangan wanita dari golongan sudra untuk mencapai hidup yang mereka inginkan dan mencapai tujuan pribadi mereka sendiri. Walaupun dalam keadaan terbatas, Luh Sekar tidak digambarkan diam atau menyerah menerima nasib, Namun, ia memiliki tekad dan usaha yang kuat untuk mengubah nasib kehidupannya. Luh Sekar memiliki impian untuk mengangkat dirinya ke dalam kelompok bangsawan. Apapun hal yang ia lakukan agar menggapai impian. Berikut kutipan yang menggambarkan pengalaman Luh Sekar.

Aku capek melihat keluargaku tidak dapat tempat dalam masyarakat ini. aku capek tersisih. sakit,sekali menjadi orang seperti aku. aku ingin jadi orang nomor satu. Perempuan yang pantas mengambil keputusan untuk orang banyak.(Rusmini,2004:40).

Pada kutipan diatas tampak Luh Sekar berusaha mencapai cita-citanya agar statusnya berubah dengan menjadi seorang penari joget yang terbaik dan tercantik. Dengan strategi tersebut, dia berhasil menarik perhatian dan menikahi Ida Bagus Ngurah Pidada, seorang lelaki brahmana yang menjadi "batu loncatan" untuk mengubah derajat dan kedudukan sosial. Meskipun dalam novel digambarkan bahwa dia memiliki rasa benci terhadap laki-laki, namun dengan tujuan yang ingin dicapai, dia tetap melibatkan Ida Bagus Ngurah Pidada dalam kehidupannya. tetapi dia telah menggunakan laki-laki sebagai alat untuk mencapai sasarannya. Dalam hal ini wujud percobaan pengarang untuk membalikkan kelaziman yaitu dengan dijadikan alat untuk estimasi laki-laki tetapi dalam konteks novel ini perkara ini berlaku. Pengarang mengungkapkan pengalaman seorang perempuan yang pantang menyerah berjuang untuk mengalihkan posisinya dalam kelompok, bahkan menggunakan laki-laki sebagai sarana untuk mencapai cita-citanya. Akhirnya, Luh Sekar berhasil mewujudkan impian tersebut, namun ia harus membayar harga yang tinggi dan menghadapi banyak masalah yang harus dikorbankan. Dia harus meninggalkan keluarga dan kebiasaanya, mengganti nama yaitu `jero Kenanga` menghapus identitas Setelah mencapai impian tersebut, Ia memulai perjalanan baru dalam kehidupan dan mengalami pengalaman baru sebagai seorang perempuan Brahmana yang bergabung dengan kelompok bangsawan. Hal ini membawanya ke dalam lingkungan yang penuh kemewahan dan kenikmatan, namun ia juga harus memikul tanggung jawab yang besar. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi adalah menahan diri dan tidak mengonsumsi buah-buahan untuk kepentingan keluarganya sebagai seorang wanita brahmana. seperti kata Telaga “makin hari beban perempuan itu makin bertambah saja. Masalah ayah, masalah nenek, juga masalah kakek. Betapa beratnya menjadi seorang perempuan. Terlalu menyakitkan!”.

Lewat penggambaran tersebut, penulis telah mengembangkan karakter Luh Sekar sebagai seorang wanita yang tangguh dalam menanggung beban tanggung jawab dan sabar menghadapi beban emosional yang sulit dihilangkan..

Penulis juga mengungkapkan karakteristik sosial perempuan Bali dengan mengungkap sifat kekuatan fisik dan kesabaran jiwa kaum wanita dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Meskipun perempuan Bali terdesak menjalani hidup yang sulit dan pahit, namun mereka adalah perempuan tangguh dan sabar layaknya dalam novel

Tarian Bumi, Oka Rusmini mengungkapkan pengalaman wanita lewat perempuan Sudra seperti dalam kutipan berikut.

Perempuan Bali itu, Luh, perempuan yang tidak terbiasa mengeluarkan keluhan. Mereka lebih memilih berpeluh. Hanya dengan cara itu mereka sadar dan tahu bahwa mereka masih hidup, dan harus tetap hidup. Keringat mereka adalah api. Dari keringat itulah asap dapur bisa tetap terjaga. Mereka tidak hanya menyusui anak yang lahir dari tubuh mereka. Mereka pun menyusui laki-laki. Menyusui hidup itu sendiri. (Rusmini, 2004: 25).

Pada kutipan di atas memaparkan kegigihan dan ketabahan wanita dalam perjuangan mencari rezeki untuk menampung kehidupan keluarga tanpa kehadiran lelaki. Kaum wanita Bali tampil dengan peranan yang luas dan tidak terbatas dengan tugas di dalam rumah semata-mata, malah di luar rumah juga.

Justru menurut pandangannya, meskipun wanita Bali memiliki wajah yang cantik, namun ekspresi wajah mereka terlihat keras dan kasar akibat tugas yang rumit. Penelitian ini menegaskan bahwa gambaran yang digambarkan oleh Oka Rusmini dalam novelnya merupakan pantulan nyata dari pengalaman wanita Bali di sekitarnya.

Aku hanya tidak senang gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat di kursi. Tubuh mereka hanya tertutup kain yang begitu lusuh. Para laki-laki itu, aku yakin belum mandi. Aneh sekali tingkah mereka. Setiap hari dari pagi sampai siang hanya duduk dan mengobrol. Mata mereka begitu liar serta sering menggodaku. Rasanya aku ingin menancap kayu bakar ke mata mereka. (Rusmini, 2004: 31).

Pada kutipan di atas Oka Rusmini memaparkan pengalaman perempuan Bali yang berhadapan dengan gambaran yang jelas tentang sifat pasif laki-laki Bali muncul terutama ketika watak-watak wanita yang gigih dan hidup mandiri tanpa ketergantungan pada laki-laki. Terdapat banyak situasi yang menggambarkan wanita bekerja mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan suami-suami hanya duduk santai di kedai kopi tanpa berbuat banyak.

Pengalaman seperti Luh Kenten menyaksikan laki-laki ketidakbertanggungjawaban di sekitar mereka menyebabkan kehilangan sensasi atau perasaan hormatnya kepada laki-laki. Bahkan, banyak sifat dan perilaku laki-laki yang menyulut kemarahannya sehingga ia merasa tidak membutuhkan laki-laki dalam hidupnya. Berdasarkan pengalamannya, kenten berasumsi bahwa laki-laki adalah makhluk yang memanfaatkan kesempatan belaka atas perempuan untuk kepuasan pribadi.

Laki-laki menilai perempuan sebagai makhluk yang rapuh, yang dapat diperalat dan dibodohi. Laki-laki mengendalikan perempuan untuk keuntungan pribadi seperti dituliskan dalam bualan laki-laki.

Carilah perempuan yang mandiri dan mendatangkan uang. Itu kuncinya agar hidup laki-laki bisa Makmur, bisa tenang. Perempuan tidak menuntut apa-apa. mereka cuma perlu kasih sayang, cinta dan perhatian. kalau itu sudah bisa kita penuhi, mereka tak akan cerewet. puji-puji saja mereka. lebih sering bohong lebih baik. mereka menyukainya. Itulah ketololan perempuan. tapi ketika berhadapan dengan mereka. pada saat seperti itu perempuan akan menghargai kita. melayani kita tanpa kita minta. Itu kata laki-laki di warung, Meme. Benarkah kata-kata itu?"(Rusmini,2004:32).

Berdasarkan kutipan diatas, penulis menggambarkan sikap dan sifat buruk beberapa laki-laki menyebabkan terjadinya fenomena `antilelaki` terjadi Dalam karya tersebut, kenten sebagai representasi dalam diri wanita. Pengarang menegaskan bahwa kebencian wanita terhadap laki-laki berasal dari pengalaman sosial yang mereka alami saat berinteraksi dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Sifat dan perilaku yang ditampilkan oleh laki-laki telah mengubah serta memengaruhi persepsi dan pikiran perempuan terhadap mereka. Perspektif ini diperkuat oleh nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat yang memberikan status dan kedudukan yang lebih tinggi kepada laki-laki daripada perempuan. Pengarang wanita mengungkapkan pelbagai bentuk pengalaman dalam kehidupan perempuan. Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini membongkar pengalaman perempuan Bali dalam dua kasta yang berbeda dalam latar tradisi dengan pengarangnya mengeksplorasi kisah-kisah hidup wanita yang sarat dengan kesusahan dan kepedihan.

3. Pemaparan Simbol-Simbol Perempuan dalam novel Tarian Bumi

Dalam penulisan wanita, dunia mistik dan mitos merupakan bagian dari aspek budaya yang sering terkait dengan pengalaman spiritual wanita. Hal ini tercermin dalam penggunaan simbol-simbol tertentu yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan psikologi perempuan yang sejalan sesuai sudut pandang bahwa "literature represents the psychological dilemmas of women in mythical figures" (Rahman,2012: 190). Melalui tokoh perempuan Bali Luh Gumbreg di dalam novel Tarian Bumi menggambarkan simbol perempuan tradisional yang masih memercayai bahwa menikah dengan kasta

brahmana akan mendapat kesialan seperti yang di ungkapkan pada kaliamt kutipan berikut.

Saat Telaga makin dewasa, terlebih setelah menjalani upacara menek kelih, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya. (Rusmini,2004:64)

Telaga sangat membenci proses yang terjadi dalam tubuhnya. dia sering bertanya, kenapa mesti dewasa? kenapa mesti diupacarai dan mengundang seluruh keluarga untuk menyaksikan bahwa seorang perempuan baru telah lahir! perempuan? bagaimana rasanya mengenakan jubah baru itu? apakah nasib Telaga akan seperti nenek? ataukah seperti ibu? Telaga menarik napas. menyembunyikan nasihat neneknya dalam-dalam. (Rusmini,2004:67). Seperti yang diketahui Telaga menjalani upacara yang Menek kelih atau Menek Deha memiliki tujuan untuk memberikan panduan yang baik dan tidak menyesatkan kepada anak-anak oleh Hyang Samara Ratih. Upacara ini dilakukan ketika putra dan putri mencapai usia dewasa (Umardi, 2022, Hal. 69), yang artinya upacara ini dilaksanakan untuk anak-anak yang sudah mencapai masa pubertas.

Upacara yang dilakukan adalah sebagian dari simbol perempuan yang dimana upacara tersebut dilakukan agar anak-anak tidak diganggu oleh roh jahat serta diberikan perlindungan oleh Tuhan.

Seorang laki-laki sudra dilarang meminang Brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan sudra itu percaya mitos bahwa perempuan Brahmana adalah Surya, Matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya? (Rusmini,2004:137)

Kutipan diatas menjelaskan atas Penolakan Luh Gumbreg yang merupakan ibu Wayan atas pernikahan beda kasta. Karena diyakini bahwa pernikahan beda kasta merupakan Perwujudan masyarakat Bali yang berpegang teguh pada tradisi dan keyakinan turun-temurun tercermin dalam pandangan mereka terhadap perkawinan beda kasta yang dianggap sebagai pelanggaran. Hal ini juga menjadi salah satu ciri khas lokal yang diungkapkan oleh pengarang melalui isu perkawinan beda kasta. Implikasi atau dampak dari perkawinan beda kasta ini tidak hanya berpengaruh pada pasangan yang menikah, tetapi juga berdampak pada keluarga dan kerabat mereka.

Dampak ini dapat diamati dalam berbagai aspek hukum, sosial-budaya, dan religius. Secara hukum, meskipun tidak ada aturan tertulis yang mengatur tentang dampak atau

larangan perkawinan beda kasta, namun dalam konteks sosial-budaya dan religius, perkawinan beda kasta memiliki dampak yang signifikan. Hal ini berkaitan dengan keyakinan dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dan dapat menimbulkan konsekuensi yang serius.

Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. ini bukan cerita dongeng. ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi!" Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang. (Rusmini, 2004: 152).

Pada kutipan di atas Luh Gumberg sangat kecewa dengan pilihan anaknya yaitu menikahi seorang Ida Ayu sampai pada akhirnya Wayan meninggal. Melalui tokoh Luh Gumbreg ditampilkan sebagai perempuan yang berpikiran sempit ia masih mempercayai hal-hal mistis karena kenyataannya Wayan meninggal akibat mengindap penyakit jantung yang hanya diketahui oleh Telaga istrinya.

Dia ingin tiang melakukan upacara patiwangi sesuai kata-kata Balian yang dia temui (Rusmini, 2007, hlm. 170).

Berdasarkan kutipan di atas dalam novel tarian bumi tokoh perempuan Telaga mendapat perintah agar melakukan upacara patiwangi. Upacara ini ditampilkan di lembar-lembar terakhir buku dan menjadi upacara paling simbolis dalam Tarian Bumi. Berkaitan dengan kasta, patiwangi menyimbolkan pengguguran yang dalam arti sebenarnya adalah upacara penurunan kasta agar selaras dengan kasta suaminya dalam (Lontar lebu guntur, 2022:3) dijelaskan bahwa "Nihan kramaning amejah wangsa kang ingaranan patita anasar kang wenang kalungusur wangsanja, tekaning krama basaning wang kabeh". Yang artinya "yang disebut patiwangi adalah cara tri wangsa meninggalkan atau menurunkan derajatnya dan bahasanya sama dengan orang biasa". Maka Telaga harus melaksanakan Upacara ini supaya Telaga menjadi perempuan baru yang derajatnya sama dengan suaminya yang ia cintai yaitu berkasta sudra. Tidaklah mudah bagi Telaga melepas kebangsawannya karena sangat ditentang oleh Ibunya sejak sebelum pernikahan mereka. Namun Telaga menunjukkan simbol perempuan yang berani mengambil resiko yang besar dalam hidupnya itu. Ini menunjukkan bahwa Telaga menjadi perempuan yang seutuhnya tidak keang atas kemauan ibunya. Disana Telaga memperoleh kebahagiaannya bersama Luh Sari anaknya. Dilihat dari tokoh Telaga menampilkan simbol perempuan pemberani yang rela menanggalkan kebangsawannya demi meraih kebahagiaannya.

Telaga dengan berani meninggalkan simbol keistimewaannya sebagai Ida Ayu menjadi perempuan sudra. Oka Rusmini berhasil menampilkan simbol-simbol wanita pada novel Tarian Bumi dalam penulisannya. Baik simbol diri, identitas maupun pemikiran wanita yang didasari oleh pengalaman wanita itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, bentuk penulisan perempuan dan bahasa perempuan, ditemukan data sebanyak 19 data sesuai dengan tabel 4.1. data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk bahasa masing-masing yakni tulisan tersurat terdiri dari 5 data, tulisan tersirat 4 data, ekspresi tubuh perempuan 4 data, dan unsur multifokal 4 data. peneliti menemukan pengarang dalam novel Tarian Bumi mengungkapkan apa-apa saja yang dirasakan, dialami, dan ditanggapi mereka. Oka Rusmini tidak lagi menggunakan bahasa yang dikonstruksi oleh laki-laki dan justru memanfaatkan bahasa perempuan sesuai dengan harapan Elaine Showalter.. Penggunaan bahasa perempuan dalam Novel Tarian Bumi menggunakan sifat-sifat bahasa perempuan berdasarkan pengalaman hidup. Pengungkapan setiap tuturan jelas berbeda dengan laki-laki, sifat bahasa perempuan yakni secara terbuka, tidak lurus, tidak selesai, mengalir, terpecah-pecah dan cenderung menggunakan bahasa ekspresi tubuh dan sewaktu-waktu memanfaatkan bahasa yang bersifat halus, kabur, lembut, dan beralas. Jika sebelumnya pengarang wanita bergerak dalam wacana yang dikuasai laki-laki kini `mencipta untuk diri sendiri` suatu bahasa untuk mereka masuk ke dalamnya. Pengarang wanita melontarkan suara melalui sifat-sifat bahasa seperti gagasan model bahasa wanita oleh Showalter.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, pada penulisan perempuan dan budaya perempuan ditemukan data sebanyak 14 data sesuai dengan tabel 4.2. data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuknya masing-masing yakni perpaduan kekuatan perempuan terdiri dari 4 data, ekspresi pengalaman perempuan 5 data, dan pemaparan simbol-simbol perempuan 5 data. Penulisan perempuan dan perempuan budaya Bali dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini, peneliti menemukan bentuk sumber kekuatan dan perpaduan perempuan pada tokoh Sekar dan Kenten yang memiliki hubungan persahabatan dan pada tokoh Sari dan Telaga yang memiliki hubungan anak dan ibu yang baik. Bentuk ungkapan pengalaman perempuan bersumber dari peran

perempuan sebagai istri, ibu, dan anak. Pemaparan simbol-simbol perempuan terkait erat dengan tradisi budaya di Bali. Oka Rusmini menggambarkan simbol perempuan melalui tokoh Telaga yang melambangkan bencana atau malapetaka bagi kaum sudra dikarenakan menikah dengan Wayan.

Saran

Berdasarkan Berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan kesimpulan dan manfaat penelitian ini:

1. Disarankan kepada mahasiswa sastra Indonesia untuk mengembangkan penelitian mereka dengan mengkaji novel yang sama menggunakan pendekatan teori ginokritik dan mempertimbangkan model penulisan perempuan yang terkait dengan aspek biologi dan psikologi perempuan, atau mereka dapat mengadopsi pendekatan teori yang berbeda.

2. Harapannya, penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengatasi disparitas antara penulis perempuan dan laki-laki dalam karya sastra sehingga diharapkan bahwa perbedaan ini dapat tereduksi dan tidak lagi menjadi faktor yang signifikan dalam penulisan sastra.

DAFTAR REFERENSI

- dewi, I. (2014). Impilikasi perkawinan beda kasta dalam perspektif hukum sosio-budaya dan religius di banjar brahmana bukit,kecamatan bangli,kabupaten bangli . e-journal undiksha .
- Endaswara, S. (2019). Teori kritik sastra,prinsip falsafah,dan penerapan . Yogyakarta: FBS universitas negeri yogyakarta CAPS(center of academic publishing service).
- fadilla, D. (2022). Aspek Bahasa Perempuan dalam Prosa Men Cobleng Karya Oka Rusmini: Kajian ginokritik. unja.ac.id., 1-168.
- Harsono. (2008). Pengelolaan Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, M. (2002). Ensiklopedia Feminisme. (Terjemahan Mundi Rahayu). Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Mawardah. (2018). Analisis feminis ginokritik pada novel tempurung karya oka rusmini. unimed.ac.id, 43-51.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.